



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MOTIF BATIK INCUNG

Nandia Pitri

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

nandpitri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-08-2022

Disetujui: 30-09-2022

Kata Kunci:

Batik
Pendidikan Karakter
Aksara Incung

ABSTRAK

Abstrak: Motif batik Incung dalam motif batik yang hanya terdapat di wilayah Kerinci (Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh) yang menjadikan batik ini menjadi batik khas dari wilayah Kerinci. Motif batik Incung ini merupakan sebuah karya unik yang merepresentasikan karakter dari masyarakat wilayah Kerinci itu sendiri. Karakter dan filosofi dari masyarakat Kerinci yang divisualisasikan melalui motif ini membawa nilai pendidikan karakter yang sarat akan nilai kebaikan. Penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam motif batik Incung. Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan data wawancara dengan pencipta motif batik untuk melihat motivasi intrinsik karya, pengamatan terhadap batik dan didukung dengan data keustakaan. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika, yakni menafsirkan ekspresi yang tampak dalam visual batik Incung. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa batik Incung memuat nilai karakter. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para pendidik dan perupa untuk dapat menyelipkan nilai pendidikan karakter dalam karya seni, dan bagi para pembaca untuk dapat memahami makna filosofis batik Incung.

Abstract: *The Incung batik motif in batik motifs is only found in the Kerinci area (Kerinci Regency and Sungai Penuh City) which makes this batik a typical batik from the Kerinci region. This Incung batik motif is a unique work that represents the character of the people of the Kerinci region itself. The character and philosophy of the Kerinci society, which is visualized through this motif, brings the value of character education which is full of good values. This study examines the value of character education contained in the Incung batik motif. The research method used in this study is a qualitative descriptive method, which uses interview data with the creators of batik motifs to see the intrinsic motivation of the work, observations of batik and supported by literary data. Data analysis uses a hermeneutic approach, which is to interpret the expressions that appear in the visuals of Incung batik. The results of the study show that the Incung batik contains character values. This research is expected to inspire educators and artists to be able to insert the value of character education in works of art, and for readers to be able to understand the philosophical meaning of Incung batik.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada pemahaman ilmu secara kognitif dengan penekanan pada materi dan mengesampingkan nilai pendidikan karakter yang sangat diperlukan untuk membentuk karakter seseorang. Hal ini berdampak pada menurunnya nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri manusia Indonesia, yang dapat dilihat pada carut marutnya negeri yang sering dilihat pada layar televisi ataupun media sosial. Krisis moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia dimulai dari kalangan terpelajar hingga para elit politik yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi tidak memberikan dampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia (Dalmeri, 2014). Bahkan yang terlihat adalah

banyaknya manusia Indonesia yang tidak lagi malu atau bahkan tidak menyadari bahwa perilakunya tidak koheren dan tidak relevan antara ucapan dan tindakannya.

Pendidikan karakter sangat di butuhkan bagi manusia Indonesia untuk membentuk manusia yang berkarakter positif. Dalam lingkungan pendidikan semua komponen dalam pendidikan harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah (Mahliana & Mustikarini, 2013). Naskah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, menguraikan bahwa terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari belakangi pentingnya aspek pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis

dan juga sosiokultural (Ariandy, 2019). Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan bertahan sebagai suatu bangsa. Sementara itu Supranoto dalam (Munawwaroh, 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga dengan adanya karakter baik pada diri manusia, maka keindahan dan kesempurnaan jasmani manusia menjadi lebih indah dan lebih pantas. Karakter baik yang ada pada diri tiap-tiap manusia Indonesia inilah nantinya yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban maju dan besar. Penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan amat sangat diperlukan karena dengan penanaman nilai karakter dapat membangun perkembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dapat menjadi sebuah solusi permasalahan krisis karakter yang ada di Indonesia (Arifiyanti, K., Untari, M. F. A., & Wardana, 2018) .

Menurut Thomas Lickona seorang tokoh pendidikan karakter, berpendapat bahwa kecerdasan dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama (Lickona, 2012). Lebih jauh Lickona menjelaskan bahwa pada masa yang lalu para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebijakan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka pun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik. Sedemikian pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi kehidupan manusia secara pribadi maupun dalam kontribusi manusia sebagai Sumber Daya Manusia bagi sebuah negara.

Pendidikan karakter bukanlah hanya menjadi kewajiban bagi sebuah lembaga pendidikan, namun juga semua pihak, termasuk masyarakat umum. Pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan formal dapat diselipkan atau dimasukkan pada semua bentuk dan jenis mata pelajaran, sementara itu dalam lingkungan pendidikan non formal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Masyarakat di luar lingkungan pendidikan formal akan melihat dan mendengar kisah-kisah inspiratif dari lingkungan sekitarnya, dan kemudian meniru dan menerapkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu menjadi kewajiban bersama untuk terus mempertontonkan kisah-kisah inspiratif yang baik bukan hanya carut marutnya negeri

yang dipertontonkan dalam kehidupan melalui media massa.

Indonesia sesungguhnya adalah negara berbudaya luhur yang menyimpan ribuan kisah inspiratif dari pada pendahulu kita. Sayangnya kisah-kisah inspiratif ini semakin kurang di dengarkan berganti dengan kisah masa kini yang lebih menggugah selera, cerita-cerita budaya asing yang lebih membanggakan untuk ditiru tetapi belum tentu bermanfaat bagi mereka. Sungguh sangat disayangkan, apabila krisis ini terus berlanjut tentulah pada saatnya kita akan benar-benar akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa timur yang berbudaya luhur dan menjunjung tinggi budayanya. Kenyataannya semakin sedikit orang-orang bergerak untuk terus menggaungkan kebaikan budaya Indonesia dalam rangka melanjutkan dan mewariskan karakter Indonesia yang baik dan luhur. Padahal karakter baik dapat diteruskan melalui keteladanan (Munawwaroh, 2019).

Pelaku budaya yang masih terus berkomitmen untuk berkarya dan terus meneladankan karakter baik adalah para pemilik sanggar batik Incung dengan karya-karya batinya. Karya batik yang dalam motifnya sarat dengan keteladanan karakter baik dalam kehidupan dan layak untuk diajarkan dalam pendidikan. Penanaman nilai karakter dapat diberikan melalui sebuah pembelajaran membuat dan mengapresiasi karya batik. Hal ini dapat menjadi salah satu bentuk alternatif untuk mendidik sejak dini agar memiliki mental yang kuat dengan masuknya pengaruh globalisasi, selain dapat membangun karakter manusia juga menjadi kegiatan pengenalan budaya dan kearifan local sejak dini. Batik diakui tidak hanya oleh Indonesia tetapi juga oleh dunia yang menjadikan batik sebagai salah satu wujud karya peradaban bangsa Indonesia yang luhur dan sudah sepatutnya dilestarikan, dilindungi serta diteladani pada setiap makna filosofisnya.

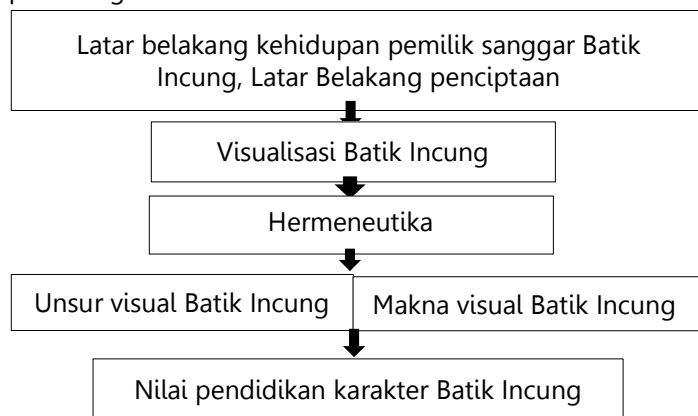
Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa Pendidikan karakter dapat membawa seseorang pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, yang akhirnya membawa pada pengamalan nilai secara nyata dalam kehidupan (Kurniawan, 2021). Sementara itu nilai kearifan lokal dapat berperan secara kritis untuk mengubah dan membentuk budaya global menjadi bermakna dan sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat (Miranti et al., 2021). Makna yang terdapat di dalam motif batik mampu menjadi media pembelajaran dan sarana pendidikan bagi masyarakat secara umum. Proses membuat yang relatif panjang memberikan gambaran kepada manusia tentang pentingnya memiliki kesabaran untuk membuat hasil karya yang maksimal (Wansaka et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang

terdapat dalam motif batik Incung, diharapkan dengan pengkajian ini akan dapat mengupas nilai-nilai karakter baik dalam karya tersebut, dapat menginspirasi para pelaku budaya dan pendidik untuk terus berkarya, dan sekaligus untuk meneladankan karakter baik sebagai salah satu upaya untuk mengajarkan karakter kebaikan pada generasi muda.

B. METODE PENELITIAN

Kajian makna terhadap karya batik Incung ini, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara langsung terhadap pembuat karya batik, didukung data pustaka dan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Dalam sebuah penelitian kualitatif terjadi sebuah penelitian studi kasus yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis topik tersebut (Creswell, 2012) sementara itu hermeneutika adalah kegiatan menafsirkan atau menginterpretasi, mengubah keadaan tidak tahu untuk menjadi tahu (Ratnawati, 2010). Hermeneutika menafsirkan ekspresi penuh makna yang dengan sengaja digambarkan oleh seorang manusia, dengan kata lain interpretasi dilakukan pada hasil interpretasi seorang pribadi atau sekelompok manusia dalam situasi mereka sendiri (Ratnawati, 2010). Pendekatan Hermeneutika penulis anggap paling cocok untuk mengkaji karya "Batik Incung" dalam memaknai setiap ekspresi yang tergambar dalam karya para pemilik sanggar batik. Adapun langkah pengkajian dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penulisan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Batik Incung

Batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang dijadikan sebagai kebudayaan bagi keluarga raja-raja Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada awalnya kain batik hanya digunakan ada lingkungan kerajaan (Musman, A., & Arini, 2011).

Seni batik adalah salah satu kebudayaan yang dikenal sejak dahulu. Hal ini yang menyebabkan batik dikagumi banyak *Orang* bukan hanya dari proses pembuatannya tetapi juga dari motif yang digunakan

serta memiliki makna filosofis (Indra Maji, 1983). Motif batik yang digunakan pada awalnya lebih bersifat monumental dari alam dan daerah setempat. Sehingga, motif batik memiliki arti simbolis magis yang ditunjukkan untuk keagamaan dan nilai estetisnya digunakan sebagai hiasan.

Pengembangan batik menjadi produk masa kini dan tekstil modern terdapat beberapa faktor. *Pertama*, faktor apa yang mau dikembangkan; *kedua* faktor pengembangannya (Musman, A., & Arini, 2011). Faktor pertama berkaitan dengan aspek estetika formal yaitu sifat corak dan pencorakan. Hal ini diperlukan untuk melihat besarnya potensi yang ada pada produk tekstil tradisional untuk dijadikan sebagai syarat tekstil modern. Tekstil tradisional dan tekstil modern tumbuh berdasarkan kebutuhan budaya internal masyarakat seperti adat istiadat dan spiritual, sedangkan tekstil modern tumbuh dari paham fungsionalis yang dikendalikan oleh pasar eksternal.

Batik memiliki variasi corak sesuai dengan wilayah tempat batik itu berkembang. Hal ini mampu untuk membangkitkan fanatisme budaya masyarakat. Selain itu, pola motif batik yang digunakan juga menggabungkan antara pola tradisional dengan pola modern, seperti menggabungkannya dengan ragam hias tradisional tempat batik itu dikembangkan.

Sejalan dengan hal di atas, batik incung juga mampu membangkitkan fanatisme budaya masyarakat Kerinci, karena mengembangkan pola motif batik dari aksara incung yang merupakan aksara Kerinci kuno. Hal ini berarti, dengan adanya pengembangan batik incung di Kerinci membangkitkan semangat kepada masyarakat untuk memahami pengenalan aksara incung secara lebih rinci. Sementara itu, pengembangan batik incung ini juga tidak terlepas dari peran pemerintah Kerinci pada masa itu. Batik incung mulai dikembangkan di Kerinci pada tahun 1995 dengan melakukan pelatihan pada tahun 1994 oleh Bupati Kerinci yaitu Bambang Sukowirno. Selain melakukan pelatihan untuk masyarakat, motif incung diperkenalkan oleh Ida Maryanti dari Departemen Perindustrian Provinsi Jambi pada tahun 1993. Ida Maryanti diberi amanah oleh ketua Departemen Perindustrian Provinsi Jambi yaitu Djamil Usman untuk mengembangkan batik di Kerinci dengan menggunakan kearifan budaya setempat. Sehingga, Ida transpirasi untuk membuat aksara incung menjadi motif batik di Kerinci. Inilah yang menjadi keunikan batik di Kerinci dengan menggunakan motif batik yang diadopsi dari aksara incung.

Ida Maryanti juga mengungkapkan bahwa pengembangan aksara incung menjadi motif batik karena incung dapat dilihat sebagai seni dan bahasa

masyarakat setempat. Sehingga, apabila dijadikan sebagai motif batik, maka masyarakat Kerinci menjadi lebih mudah untuk memahami pemaknaan aksara incung. Pada tahun 1994, Jamil Usman selaku ketua Kakanwil Perdagangan Provinsi Jambi (sekarang Dinas Perindustrian dan Perdagangan) mengundang tim kreatif dari pusat untuk memperkenalkan batik incung Kerinci melalui *fashion show* dengan model dari Jakarta (Kompas, 1994).

Kerinci pada masa dahulunya sudah menggunakan kain batik sebagai hiasan dinding pada saat pernikahan yang dibentangkan di rumah pengantin perempuan. Sejalan dengan ini bahwa nenek moyang suku Kerinci sudah lama mengenal kain batik, hanya saja kain batik yang digunakan di rumah pengantin perempuan tersebut adalah batik Jawa hal ini masih digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam acara pernikahan khususnya di daerah Hiang. Digunakannya kain batik Jawa sebagai pelaminan di rumah pengantin perempuan ini karena harga dari batik Jawa relatif murah jua dibandingkan dengan batik incung itu sendiri. Batik incung banyak dipakai oleh masyarakat Kerinci sebagai pakaian sehari-hari juga sebagai pakaian resmi jika ada acara.

Sejalan dengan hal itu, perkembangan batik incung di Kerinci ini tidak terlepas dari peranan pemerintah, yaitu pada tahun 1995 Bupati Kerinci Bambang Sukowirno melakukan pelatihan membatik dan diikuti oleh masyarakat setempat, sehingga setelah dilakukan pelatihan tersebut maka berdirilah 7 sanggar batik di Kerinci. Namun, dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi maka banyak industri yang gulung tikar termasuk industri batik incung di Kerinci. Sehingga, pada tahun 1990-an ini perkembangan batik di Kerinci tidak terlalu Nampak (Rusli, 1999).

Batik mulai dilirik kembali oleh masyarakat setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Walikota Sungaipenuh tahun 2013 untuk mengembangkan motif batik khas Kerinci yaitu aksara incung. Sehingga, inilah yang menjadi titik awal perkembangan kembali batik incung di Kerinci. Sementara itu, embrio dari perkembangan batik incung di Kerinci ini sudah ada pada tahun 2009 yaitu oleh Walikota Sungaipenuh sebelumnya yaitu Hasvia sudah merencanakan pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat yaitu dengan pengembangan industri batik incung, namun hal itu belum terealisasi karena kondisi Kota Sungaipenuh pada masa itu belum stabil karena baru dimekarkan dan dipisah dari Kabupaten Kerinci (Hasvia, 2009).

Motif-motif yang dikembangkan selain motif aksara incung, seperti *siliuk*, kaligrafi *incung*, kulit kayu manis, *pakau imbo*, pucuk rebung, *kluk pakau*, masjid agung pondok tinggi, pakau imbo (pakis

rimba) dan gunung Kerinci, jangki terawang, daun sirih, lapik terawang, lalau ka sawoah, dan ikan semah, carano, biloisk/lambung padi, keris, daun kapi, padi payo, pohon bambu dan kantung semar, rumah larik, karamentang, dan pakaian adat Kerinci.

2. Unsur visual dan makna visual batik Incung

Motif di dalam batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga sebagai corak batik atau pola batik. Menurut Susanto (1980) unsur pembentuk motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yakni, 1) Ornamen batik yang terdiri dari atas ornamen pokok dan ornamen pengisi. 2) Isen motif batik yang berupa titik, garis, atau gabungan titik dan garis. Ornamen pokok merupakan suatu ragam hias yang menentukan motif pada sebuah batik, biasanya ornamen pokok memiliki makna tertentu yang merepresentasikan makna dari motif tersebut.

Motif-motif batik incung di Kerinci memperlihatkan adanya kolaborasi antara motif aksara incung dengan motif flora dan fauna yang ada di Kerinci. Motif aksara incung ini digunakan untuk menjelaskan motif flora dan fauna yang ada di atas kain batik. Hal ini berarti, jika dalam kain batik terdapat motif *lalau ka sawoah* maka aksara incung yang terdapat di atas kain batik yang sama merupakan aksara yang menjelaskan motif *lalau ka sawoah* tersebut.

Secara keseluruhan batik incung menampilkan warna dan motif batik yang sederhana serta memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menyebabkan batik incung ini berbeda dengan batik yang ada di Provinsi Jambi pada umumnya. Ragam hias serta gaya pembatikan pada batik incung di Kerinci ini dipengaruhi oleh letak geografis, seni dan tata cara kehidupan serta keadaan alam termasuk flora dan fauna dan konstruk hubungan antar daerah pembatikan. Hal ini merupakan cerminan sosial budaya serta falsafah hidup serta adat istiadat masyarakat Kerinci.

Batik incung yang berkembang di Kerinci ini juga dikolaborasikan dengan motif flora dan fauna yang ada di Kerinci yang memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat dikatakan bahwa motif aksara incung yang terdapat dalam kain batik berusaha untuk menjelaskan flora atau fauna yang difusikan ke dalam kain batik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa motif dari batik incung memiliki beberapa makna atau filosofi (Samri, 2021).

Berikut adalah beberapa motif batik incung yang ada di Kerinci:



Gambar 2. Motif Siliuk.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif Siliuk ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang telah mengalami perubahan disarankan untuk tidak melupakan sejarah daerahnya agar generasi muda tetap mengenal sejarah dan budaya yang ada pada wilayah tersebut. Contohnya ukiran yang ada di rumah tua merupakan ukiran dari aksara *Incung* yaitu tulisan/aksara yang digunakan suku Kerinci pada zaman dahulu (Alimin, 2003).

Motif ini dijadikan sebagai motif batik di Sungaipenuh pada tahun 1995 oleh sanggar batik Karang Setio. Motif ini dijadikan sebagai motif batik untuk mengingatkan bahwa sejarah tidak boleh ditinggalkan jika ingin menjadi masyarakat yang maju, karena Sungaipenuh dan Kerinci dikenal sebagai penghasil kulit manis. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Kerinci dan Sungaipenuh sebagian besar sebagai petani, sehingga pada tahun 1995 banyak masyarakat Kerinci dan Sungaipenuh yang merantau.



Gambar 3. Motif Kaligrafi Incung.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

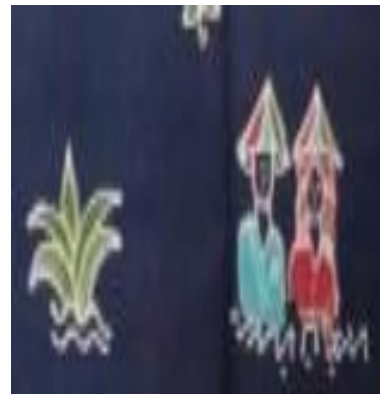
Alimin menyatakan bahwa motif kaligrafi incung ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat Kerinci dengan didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam untuk selalu ingat terhadap norma-norma agama dan selalu berpegang teguh terhadap Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat muslim. Hal ini digunakan agar masyarakat senantiasa ingat untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangannya (Alimin, 2003).



Gambar 4. Motif Kulit Kayu Manis.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif ini mempunyai makna bahwa sebagai manusia yang hidup di muka bumi harus bisa memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan obat-obatan dan juga sebagai rempah-rempah. Contohnya tumbuhan kayu kulit manis yang bisa untuk dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit diabetes, asam urat, dan mencegah kanker. Serta dapat juga dijadikan sebagai rempah-rempah penyedap makanan.



Gambar 5. Motif Lalau Kasawoah (turun kesawah).

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang mata pencahariannya adalah bertani maka masyarakat Kerinci sering melakukan *Lalau kasawoah* atau turun ke sawah untuk bergotong royong atau membantu dalam bercocok tanam walaupun sebagian masyarakatnya tidak bekerja sebagai petani namun mereka pada hal-hal tertentu saling bergotong royong untuk membantu masyarakat lain yang bekerja sebagai petani.



Gambar 6. Motif Pohon Bambu dan Kantung Semar.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif ini memiliki makna bahwa sebagai manusia yang hidup di muka bumi harus bisa memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan. contohnya tumbuhan kantung semar, ini merupakan tumbuhan yang dijadikan alat memasak ketan sebagai pengganti alat/tempat memasak ketan pada zaman sekarang yang kebanyakan menggunakan bahan-bahan buatan manusia.



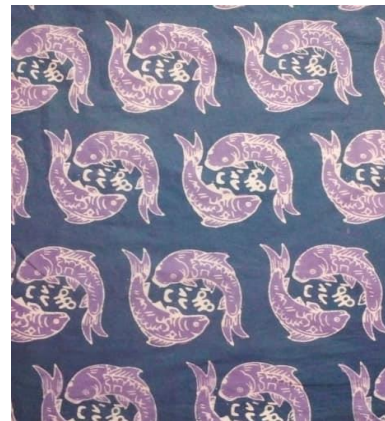
Gambar 7. Motif *May Begawe* (Mari Bekerja).
Sumber: Dokumentasi Pribadi

May begawe, artinya gotong royong. Motif ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang hidup bersama dalam suatu daerah haruslah saling tolong menolong dan bergotong royong. Contohnya tradisi masyarakat Kerinci yang memiliki semangat gotong royong dalam bercocok tanam di sawah. Misalnya hari ini menolong bertanam di tempat yang ini besok bergantian menolong di tempat yang lain lagi.



Gambar 8. Motif Pakau Imbo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif ini digunakan guna untuk memperkenalkan kepada generasi agar tidak melupakan apa yang ada di wilayah tempat tinggal mereka. Begitu juga halnya dengan motif paku imbo digunakan dikarenakan pada dahulunya masyarakat Kerinci dan Sungaipenuh kebanyakan tinggal di dalam Imbo/hutan dan pada waktu itu makanan yang banyak dijumpai adalah sayur-sayuran dan pakis dan pakis merupakan makanan kategori baik bagi masyarakat. Sehingga, untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa tanaman pakis sudah lama di Kerinci dan Sungaipenuh maka dipakai menjadi motif batik.



Gambar 9. Motif Ikan Semah.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Makna dari motif ini bagi masyarakat untuk berbagi dengan yang lain, yang artinya apabila menjadi orang yang sukses harus membantu saudara-saudara yang belum sukses dan ingat terhadap keluarga luas, tidak sombong, seperti membiayai saudara-saudaranya sekolah, membantu saudara yang tidak mampu.



Gambar 10. Motif Padi Payo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif ini memiliki makna padi yang terbaik. Hal ini dikarenakan masyarakat Kerinci yang mayoritasnya bekerja sebagai petani selalu berusaha menghasilkan padi yang terbaik untuk dibudidayakan secara maksimal sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan petani dan masyarakat Kerinci. Dan diharapkan untuk masa yang akan datang bisa menjadi lumbung padi penghasil padi terbaik yang menjadi andalan Kerinci. Selain itu, *padi payo* pada zaman terdahulu hanya bisa dimakan

oleh golongan bangsawan seperti para raja-raja, pemerintah Belanda, Jepang dan yang memiliki beras ini juga berasal dari golongan bangsawan.

Motif batik incung ini memiliki filosofi atau makna yang digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagai pedoman dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Penggunaan aksara incung sebagai motif batik memperkenalkan karakter daerah Kerinci. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan ke dalam motif batik masyarakat mengetahui kembali tentang aksara incung. Sehingga, bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci yang mendeklarasikan Karakter dan identitas masyarakatnya melalui media batik ini.

3. Nilai Pendidikan Karakter pada motif batik Incung

Nilai karakter yang terdapat dalam motif batik Incung dapat diurai dari visualisasi motif batik tersebut. Batik incung dijadikan oleh masyarakat Kerinci sebagai karakter dan budaya masyarakat, hal ini dikarenakan wilayah Kerinci berada diantara dua kebudayaan besar yaitu Minangkabau dan Melayu Jambi, sehingga Kerinci dituntut untuk memiliki karakter sendiri yang mampu membedakannya dengan kedua kebudayaan besar tadi.

Media batik khususnya batik incung maka masyarakat Kerinci mampu untuk mempromosi dan memperkenalkan wilayahnya dengan menggunakan batik incung ini dengan motif aksara incung (aksara kuno suku Kerinci). Tujuan dijadikannya motif aksara incung sebagai desain batik bagi masyarakat Kerinci ini adalah untuk memperkenalkan kembali aksara incung kepada generasi muda agar mudah untuk dipahami apabila dituangkan ke atas kain mori. Sementara itu, kebudayaan memakai kain batik bagi masyarakat suku Kerinci ini sudah berlangsung lama. Hal ini terlihat pada tradisi bapenteh yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci yang merupakan tradisi menggunakan kain batik menjadi hiasan dinding untuk rumah mempelai perempuan.

Keunikan batik incung di Kerinci ini adalah batik yang mampu memproduksi batik incung yang menjadi batik khas Kerinci. Sehingga memperkenalkan identitas daerah, salah satunya adalah motif incung, karena motif ini merupakan aksara Kerinci Kuno. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan didalam motif batik sehingga masyarakat mengetahui kembali tentang aksara incung. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara incung

tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini. Selain itu, kain batik yang diproduksi juga memiliki motif khas Kerinci yaitu motif jangki terawang, bungo gdeang, lapek terawang, daun kulit manis, pandan, empat jenis, daun sirih, bunga, biloik (lambung padi), ukiran masjid agung, pakau imbo, enceng gondok, dan selampit simpei.

Batik incung sebagai seni dan simbolisme budaya bagi masyarakat Kerinci ini karena Kerinci mampu untuk mengembangkan motif batik khas Kerinci dengan mengembangkan kearifan lokal sebagai motif batiknya.

Selain itu, motif batik yang digunakan juga menggambarkan harapan untuk hidup lebih baik kedepannya, selain itu motif batik yang digunakan juga menggambarkan kepribadian masyarakat Kerinci untuk menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan motif batik Incung sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemilik sanggar batik itu sendiri. Hal ini dikarenakan dengan adanya penciptaan motif batik Incung mejadikan identitas masyarakat Kerinci. Selain itu, bukan hanya indah secara visual, secara nilai filosofis pun karya ini memiliki makna yang sangat dalam dan berharga. Secara filosofis batik ini menggambarkan bagaimana karakter masyarakat Kerinci, bagaimana bersikap dengan sesama manusia, dengan pencipta dan mengajarkan bagaimana manusia yang luhur bersikap. Taat kepada guru dan mencari guru yang baik adalah salah satu cara yang harus ditempuh oleh seorang manusia untuk mendapat jati diri dan hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Selain itu, motif batik Incung ini memuat nilai-nilai karakter kebaikan. Motif ini mampu mengidentifikasi kualitas moral dengan ciri-ciri karakter yang baik, yang mencakup pengetahuan moral dan juga tindakan moral dalam kehidupan, yang secara keseluruhan komponen tersebut tervisualisasikan dengan baik dan jelas dalam batik Incung.

Penelitian ini diharapkan dapan menginspirasi para pendidik dan perupa untuk dapat menyelipkan nilai pendidikan karakter dalam karya seni, dan bagi para pembaca untuk dapat memahami makna filosofis batik Incung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik sanggar batik yang ada di Kerinci karena sudah membantu terselainya penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Dewan redaksi Jurnal Pendidikan Berkarakter (Pendekar) yang telah menerima dan memproses artikel penulis untuk di muat pada Jurnal Pendidikan Berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimin. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>.
- Arifiyanti, K., Untari, M. F. A., & Wardana, M. Y. S. (2018). *Analisis Motif Batik Rifa'iyah Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Mematik Di Sdn Wonobodro 01 Batang SENDIKA*. 856–864.
- Hasvia. (2009, September 11). Wako Sungai Penuh Jani Kembangkan Batik Kerinci. *Jambi Raya*, 17.
- Indra Maji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kompas. (1994). Ida Maryanti: Memindahkan 'Encong' dan Kerinci ke atas Kain Mori. *Kompas*, 27.
- Kurniawan, G. P. (2021). Analisis Makna Filosofis Motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.234>.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Bumi Aksara.
- Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI SENI BATIK. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v1i2.1102>.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Andi.
- Ratnawati, I. (2010). *Kajian Makna Filosofi Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://doi.org/http://repository.upi.edu/id/eprint/10451>.
- Rusli, M. (1999). Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis. *Jambi Ekspres*.
- Samri. (2021). *Wawancara*.
- Susanto, S. . S. (1980). *Seni Batik Indonesia* (Balai Besa). Andi Offset.
- Wansaka, A., Hidayah, H. N., & Bakhittah, H. A. (2019). Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 122–140. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p122>.